

## Lampiran 1 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan 2024									
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	
1.	Pembagian Dosen pembimbing skripsi										
2.	Pengajuan Topik / Judul										
3.	Bimbingan Proposal dan Data Awal										
4.	Pengajuan Ujian Proposal										
5.	Ujian Proposal										
6.	Revisi Proposal										
7.	Pengajuan uji etik & ujian etik										
8.	Penelitian dan olah data										
9.	Pengajuan Ujian Skripsi										
10.	Ujian Skripsi										
11.	Revisi Skripsi										
12.	Evaluasi / Yudisium										



Lampiran 2 Lembar Informed Consent

## **PERMOHONAN MENJADI PARTISIPAN**

Kepada

Yth: Calon Partisipan Penelitian

Di Pengadilan Agama Gresik

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

Nama :

NIM :

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi: Respon Berduka Pada Perempuan Usia Muda Dalam Menghadapi Perceraian”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon berduka, faktor penyebab perceraian, dan dampak psikologis bagi perempuan usia muda. Untuk ini saya mohon bantuan partisipan, kiranya bersedia memberikan informasi dengan cara wawancara. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatian, kerjasama dan kesediaannya dalam berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya banyak ucapkan terima kasih. Saya berharap informasi ini akan berguna, khususnya dalam penelitian ini.

Gresik, September 2024

(Shaffna Louisa Ariesaumi  
Orchidnovellty)

## Lampiran 3 Lembar Pernyataan Persetujuan

**PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang akan dilakukan oleh:

Nama : Shaffna Louisa Ariesaumi Orchidnovellty  
 Nim : 211103011  
 Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik  
 Judul Penelitian : Studi Fenomenologi: Respon Berduka Pada Perempuan Usia Muda Dalam Menghadapi Perceraian

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta hak dan kewajiban partisipan. Dengan ini menyatakan bahwa saya dengan suka rela bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Gresik ,..... 2024

Partisipan

(.....)

## Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



**PRODI KEPERAWATAN**  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK



Nomor : 0102/II.3.UMG/PSIK/F/2024

Lamp. : -

Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
Kepala Departemen Pengadilan Agama Kabupaten Gresik  
Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berkenaan dengan tugas penyusunan skripsi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik, maka kami mohon mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Shaffna Louisa Ariesaumi Orchidnovellty  
NPM : 211103011  
Judul Penelitian : Studi Fenomenologi : Respon Berduka Pada Perempuan Usia Muda Dalam Menghadapi Proses Perceraian.

Kami mengharap bantuan untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami dalam melakukan penelitian guna memperoleh bahan-bahan untuk menyusun skripsi di Instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Perlu kami sampaikan bahwa bahan-bahan yang diperoleh tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang merugikan instansi yang bersangkutan.

Demikian untuk dimaklumi, atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Diah Fauzia Zuhroh, S. Kep., Ns., M. Kes ,

Tindakan:

1. Arsip



*The Power of Islamic Entrepreneurship*

Jl. Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB) Gresik. 61121 Telp: (031) 3951414, Fax: (031) 3952585 Website: <http://www.umg.ac.id>, Email: [info@umg.ac.id](mailto:info@umg.ac.id)

## Lampiran 5 Sertifikat Etik



KOMISI ETIK PENELITIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK

KETERANGAN KELAIKAN ETIK  
*ETHICAL APPROVAL*  
Nomor : 090/KET/II.3.UMG/KEP/A/2024

Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Gresik dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian, telah mengkaji dengan teliti protokol penelitian yang diusulkan, maka dengan ini menyatakan bahwa penelitian berjudul :

Studi Fenomenologi: Respon Berduka Pada Perempuan Usia Muda Dalam Menghadapi Proses Perceraian

Peneliti Utama : Shaffna Louisa Ariesaumi Orchidnovellty  
NIM : 211103011  
Nama Institusi : Universitas Muhammadiyah Gresik

DINYATAKAN LAIK ETIK



Gresik, 24 September 2024  
Ketua,

Dr. Wiwik Widiyawati, S.Kep., Ns., M.M., M.Kes.  
NIP. 11111903236

## Lampiran 6 Pedoman Wawancara

### IDENTITAS PARTISIPAN

1. Inisial nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :

#### A. Latar Belakang Subjek

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Anda anak ke berapa dari berapa bersaudara?
4. Tinggal di mana?
5. Apakah kegiatan anda sehari-hari?
6. Apakah anda mempunyai anak?

#### B. Latar Belakang Perceraian

1. Mengapa anda memutuskan bercerai?
2. Bagaimana respon anda saat memutuskan untuk bercerai?
3. Bagaimana perasaan anda saat ini?
4. Perbedaan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah memutuskan bercerai?
5. Bagaimana respon orang tua anda setelah mengetahui bahwa anda memutuskan untuk bercerai?



6. Bagaimana respon teman, saudara, tetangga, dan orang-orang terdekat anda setelah mengetahui anda memutuskan bercerai?
7. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi kesan negatif masyarakat tentang status janda?
8. Apakah respon dari mereka mengganggu anda dalam bersosialisasi?
9. Bagaimana penyesuaian diri anda dalam menghadapi respon mereka?
10. Apakah anda kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh suami? Bagaimana anda menyelesaikan kesulitan tersebut?
11. Bagaimana perasaan anda ketika melihat pasangan atau keluarga lain dalam keadaan harmonis? Bagaimana cara anda mengatasinya?
12. Apa harapan anda untuk masa depan?

#### Tahap *denial*

1. Apakah setelah memutuskan bercerai, anda merasa bahwa “tidak, hal ini tidak benar-benar terjadi” atau terjadi penolakan dalam diri anda mengenai kenyataan yang terjadi?
2. Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
3. Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
4. Hal apa saja yang anda lakukan saat berada pada tahap tersebut?

#### Tahap *anger*

1. Apakah setelah memutuskan untuk bercerai, anda merasa bahwa “ini tidak adil, kenapa harus aku yang mengalami?” atau anda marah mengenai kenyataan yang terjadi

2. Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
3. Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
4. Hal apa saja yang anda lakukan saat berada pada tahap tersebut?

Tahap *bargaining*

1. Apakah setelah memutuskan bercerai, anda merasa bahwa “saya akan bertahan dalam kondisi apapun, asalkan tidak bercerai” atau terjadi tawar-menawar dalam diri anda mengenai kenyataan yang terjadi?
2. Kapan perasaan itu mulai muncul?
3. Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
4. Hal apa saja yang anda lakukan saat berada pada tahap tersebut?

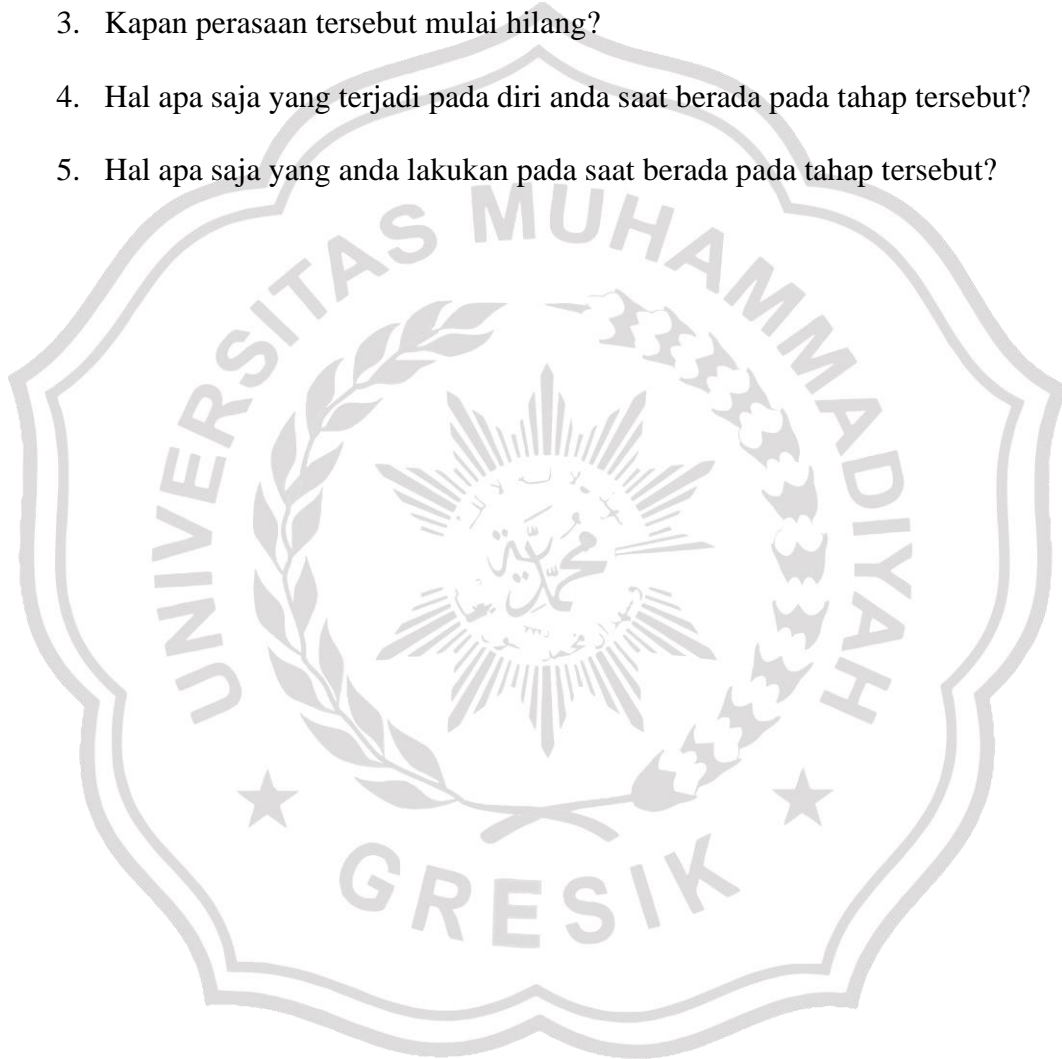
Tahap *depression*

1. Apakah setelah memutuskan bercerai, anda merasa terjadi kesedihan yang mendalam dalam diri anda mengenai kenyataan yang terjadi?
2. Sampai sedalam apa kesedihan tersebut?
3. Gambaran kesedihan yang mendalam seperti apa?
4. Kapan perasaan itu mulai muncul?
5. Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
6. Hal apa saja yang anda lakukan saat berada pada tahap tersebut?



Tahap *acceptance*

1. Apakah setelah memutuskan bercerai, anda merasa “oke, saya terima kenyataan ini” atau terjadi penerimaan dalam diri anda mengenai kenyataan yang terjadi?
2. Kapan perasaan itu mulai muncul?
3. Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
4. Hal apa saja yang terjadi pada diri anda saat berada pada tahap tersebut?
5. Hal apa saja yang anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?



## Lampiran 7 Analisa Data

## ANALISA DATA

No .	Tujuan Khusus	Partisipan	Kata Kunci	Reflektif		
				Kategori	Sub Tema	Tema
1.	Mengidentifikasi persepsi partisipan tentang respon berduka dalam menghadapi perceraian.	2, 4	<p>Rasanya <b>berat gitu mau ninggalin suami, ya meskipun susah tapi saya sayang sama dia</b>, saya pengen dia berubah, sampe setiap hari saya doain biar dia bisa lepas dari kecanduan main-main gitu. Sebenarnya saya sempet mikir “Apa aku bisa ya nanti tanpa suamiku? Apa tak cabut aja ya berkasnya?” gitu mbak, kayak <b>gapercaya kalo abis gini saya beneran jadi janda</b>, saya jadi single parent di usia anak saya yang masih kecil.</p> <p><b>Pernah sih ada pikiran gitu (berat meninggalkan)</b>, tapi setelah waktu demi waktu, berlari-lari aku sadar bahwa ini mungkin jalan yang terbaik buat aku.</p>	Denial	Merasa berat untuk berpisah	

		2, 3, 4 5	<p>Iya mbak, <b>aku marah banget, kenapa kok suamiku yang kecanduan judi? Kenapa kok harus suamiku yang gini?</b> Kenapa kok suami orang lain kayak ekonominya baik-baik aja semua? Kadang aku marah gitu.</p> <p>Pernah <b>marah, sama nasibku</b>, soalnya liat temen-temenku kok bahagia.</p> <p>Sering aku merasa <b>marah “kenapa kok aku yang gini?”</b> ketika aku larut dalam banyak masalah.</p> <p>Saya <b>marah banget saya sakit juga rasanya kenapa gitu loh saya ini salah apa</b> sampe saya diselingkuhin, dipukulin gitu.</p>	Anger	Merasa marah dengan kenyataan yang terjadi	
		2, 4	<p>Saya merasa berat banget disuruh cerai sama suami padahal saya masih sayang. <b>Saya pengen gitu ngelakuin apapun asalkan gajadi cerai</b> gitu mbak.</p> <p>Yang aku rasain dulu <b>bimbang</b> karena apa, aku kan sakit-sakitan, lah kalo aku sakit, aku <b>takutnya kelak besok yang menikah dengan aku apa mau merawatku?</b></p>	Bargaining	Terjadi tawar menawar mengenai kenyataan yang terjadi	
		2, 5	<p>Soalnya bener-bener kayak <b>saya itu sedih</b></p>	Depression	Merasakan kesedihan	

			<p><b>banget waktu itu depresi.</b></p> <p>Dulu awal-awal itu mau makan aja susah kayak <b>nggak mood makan gitu jadinya, nggak bisa tidur, nangis aja tiap hari, sering ngelamun.</b> Pas saya ngajuin cerai itu kayak berat gitu sampe nangis.</p>		n mendalam	
		1, 2, 3, 4, 5	<p>Setelah aku pisah rumah sama suami, aku ngerasa <b>yawes kayaknya ini memang jalan terbaiknya, gausah disesali lagi, insyaAllah rencana Allah bakal lebih indah.</b></p> <p>Saya juga ngerasa apa yang dibilang orang tua saya itu bener gituloh, <b>meskipun saya masih sayang ya, tapi sekarang waktu pisah saya kayak lebih nggak sesusah waktu sama suami gitu.</b></p> <p>Aku malah seneng <b>akhirnya aku bisa lepas pisah dari dia, malah aku mikirnya kenapa kok gak dari dulu aja, sampe punya anak 3 gini kek hih nyesel pol.</b></p> <p><b>Ya, aku sih pengen banget cepet cerai gitu,</b> karena di sisi lain, aku belum resmi cerai ini, aku udah ada sosok laki-laki yang mau menerima aku.</p>	Acepptance	Mulai menerima kenyataan	

			<p>Saat ini mbak, <b>saya udah sangat nerima sama kenyataan ini kalo abis gini saya resmi jadi single parent</b> haha, kayak yaudah sekarang flat aja gitu, yang penting anak sih mbak sekarang prioritas saya.</p>			
2.	Mengetahui faktor yang mempengaruhi respon berduka pada perempuan usia muda dalam menghadapi perceraian.	1, 2, 3, 4, 5	<p>Ya itu tadi mbak, saya ini gak kuat banget tiap hari ngadepi sifatnya dari dulu gak pernah berubah, apa-apa <b>harus nuruti maunya dia, egois, main judi terus</b>, ada masalah gitu langsung kabur wadul ndek orang tuane.</p> <p>Ekonomi mbak... suami saya itu kerja tapi gajinya pas-pasan, tapi hutangnya banyak mbak ternyata, saya baru tau kalo <b>suami saya itu suka main judi online</b> gitu depo depo gitu.</p> <p>Suamiku itu main tangan mbak, <b>main tangan pol, suka judi sisan</b>, kerja serabutan, males.</p> <p>Lah waktu itu suamiku tuh <b>main judi online slot itu, sampai-sampai dia tuh enggak pernah ngasih uang nafkah</b> ke saya gitu jadi yo... setiap hari berantem.. tapi selama 13 tahun itu aku enggak pernah tau berapa gaji-gaji suamiku itu enggak tau.</p> <p>Suami saya itu <b>ketauan ngeslot dan selingkuh</b></p>	Ekonomi	Masalah terjadi karena judi online	Perceraian akibat judi online

			<b>mbak</b> , udah 3 tahun ini dan saya baru tau. Dan pas saya tau itu kok malah saya yang dipukuli, <b>dia yang selingkuh kok malah saya yang dipukuli.</b>			
		3, 4, 5	<p>Karna... suamiku itu <b>main tangan</b> mbak, main tangan pol, suka judi sisan, kerja serabutan, males, gapernah pulang ke rumah, terus gapeduli gitu sama anak-anake, kalo punya duit dibuat bikin tato, dibuat minum-minum, dee juga selingkuh, punya cewe baru itu mbak. Gitu itu mertuaku diem ae, seakan-akan seng salah iku aku</p> <p>Setiap hari stress, sedih, sampe curhat ke temen, pas aku <b>dipukulin</b> juga aku sering minggat ke rumah mbahku, mbahku juga marah liat aku <b>dipukulin</b> diilok-ilokno suamiku itu sampe pernah tukaran sama adekku yang cowo, pukul-pukulan mbak gara-gara adekku gak terima aku <b>dipukulin</b>.</p> <p>Dari awal menikah tu aku juga pernah <b>kdrt</b>, pernah <b>dipukul</b> kepalaku itu <b>dihantam</b> sampe ini, apa, sampe benjut, terus rahangku itu sampe biru, terus aku kan nangkis pake lengenku ini, ternyata dia balas, lenganku ini juga biru.</p>	Penyiksaan fisik	Masalah terjadi karena penyiksaan fisik	Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)



			<p>Dan pas saya tau itu kok malah saya yang <b>dipukuli</b>, dia yang selingkuh kok malah saya yang <b>dipukuli</b>. Menurut saya selingkuh apalagi sampe saya <b>dipukulin</b>, itu menurut saya nggak bisa termaafkan ya, keluarga besar saya juga langsung nyuruh buat buru-buru cerai.</p>			
3.	Menjelaskan dampak psikologis yang dialami oleh perempuan usia muda dalam menghadapi perceraian.	1, 2, 3, 4	<p>Terus dia juga main <b>judi mbak itu yang bikin saya makin nggak tahan, saya stress setiap hari sama kelakuan dia</b>. Saya suruh berhenti main slot gabisa, saya stress setiap hari liat kelakuan dia bikin istighfar terus.</p> <p>Saya waktu menghadapi banyak masalah itu ya <b>stress banget mbak, sampe saya nangis takut didatengin lagi sama debt collector</b>, mau keluar kemana gitu was-was.</p> <p><b>Setiap hari stress, sedih, sampe curhat ke temen.</b></p> <p><b>Lebih ke mental mbak, rasanya berat banget menjalani hidup.</b></p> <p><b>Kadang pengen nyerah dan pengen pergi jauh tapi gimana masih ada anak yang harus aku perjuangkan.</b></p>	Stress	Merasa tertekan	
		2, 5	<p><b>Sedih banget waktu itu depresi</b> tapi ya mbak, kalo sekarang sih alhamdulillah udah</p>	Depresi	Merasakan kesedihan	

			<p>mendingan, berkurang lah sedihnya hehehe.</p> <p>Sampe saya dulu awal-awal itu mau <b>makan aja susah kayak nggak mood makan gitu jadinya, nggak bisa tidur, nangis aja tiap hari, sering ngelamun.</b> Pas saya ngajuin cerai itu kayak berat gitu sampe nangis.</p>		mendalam	
		4	<p><b>Sampe aku trauma, siapa sih yang gak trauma dia pegang pisau</b> sambil ngancem mau bunuh diri, aku natap mata dia aja sampe takut.</p>	Trauma	Ketakutan yang berlebihan	



## Lampiran 8 Verbatim

**VERBATIM NARASUMBER 4**

Inisial nama: T

Usia: 30 tahun

Pendidikan: SMA

Pekerjaan: jaga stand mie ayam

Peneliti: “Halo mbak, hehe gimana kabarnya mbak?”

Narasumber: “Baik baik mbak”

Peneliti: “Dengan mbak T ya benar ya mbak?”

Narasumber: “Nggih mbak”

Peneliti: “Mbak T usianya berapa mbak?”

Narasumber: “eu... usiaku 30 mbak”

Peneliti: “Ooh 30. Mbak lahir dimana dan tanggal berapa ya?”

Narasumber: “Aku lahir di Gresik 29 Juli 1994”

Peneliti: “Mbak T anak ke berapa dari berapa bersaudara?”

Narasumber: “Aku anak terakhir dari 3 bersaudara, cewek semua hehe”

Peneliti: “Oh kakak-kakaknya cewek semua ya berarti hehehe”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “Pendidikan terakhir yang mbak tempuh apa?”

Narasumber: “SMA”

Peneliti: “Apakah mbak sekarang bekerja?”

Narasumber: “Iya aku sekarang kerja, di kedai mie ayam”

Peneliti: “Kegiatan sehari-hari apa mbak?”

Narasumber: “Kegiatanku mulai dari pagi itu, kan ibu jualan nasi di daerah kebomas, jadi kalo pagi jam setengah 6 itu udah ribet dengan anak anter sekolah anak, terus anter ibu jualan, itu sih.. terus jam 8an berangkat kerja”

Peneliti: “Oh, berarti sudah punya anak ya mbak? Anaknya berapa?”

Narasumber: “Ya, anakku 2 cowok semua”

Peneliti: “Oh, umur berapa mbak?”

Narasumber: “Yang pertama smp kelas 7, yang kedua kelas 1 sd”

Peneliti: “Oh berarti sekitaran berapa ya kalo kelas 7 itu, sekitaran 12-13 tahun ya mbak? Kalo yang sd berarti 7 tahun ya...”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “Mbak sama suami sudah menikah berapa tahun?”

Narasumber: “13 tahun”

Peneliti: “Wah lama berarti ya mbak... Kenapa kok memutuskan bercerai mbak, boleh diceritakan?”

Narasumber: “Iya sih lama, awalnya itu tahun corona, ya tahun corona 2021 itu udah mulai ini sih goyah rumah tangga ku itu gara-gara booming-boomingnya itu

waktu dulu tuh slot. Lah waktu itu suamiku tuh main judi online slot itu, sampai-sampai dia tuh enggak pernah ngasih uang nafkah ke saya gitu jadi yo... setiap hari berantem.. tapi selama 13 tahun itu aku enggak pernah tau berapa gaji-gaji suamiku itu enggak tau. Jadi enggak terbuka gitu masalah uang itu.

Lalu di tahun 2021-2022 itu, itu anjlok-anjloknya suamiku waktu itu, terlilit banyak hutang gak bisa bayar, aku sakit-sakitan. Aku kan punya riwayat lambung ya mbak, asam lambung akut, lah sampe setahun itu bisa 3 kali opname, mungkin yak arena faktor memikirkan suamiku yang seperti itu gitu. Apalagi waktu itu akuu belum kerja. Lah waktu itu kan akuu enggak dinafkahi toh, jadi aku memutuskan untuk kerja. Aku ikut orang jualan di pinggir jalan jualan kayak sosis, tempura gitu. Dan waktu itu ya akuu mikir, kalo gak dikasih yaudah daripada berantem tiap hari ya mending aku cari uang sendiri. Soalnya aku dituntut, ngomongnya dia tuh “kamu gak malu ta habisin uangku?” terus tak jawab “uang yang mana? Ngasih aja kurang, kok ngabisin uang. Aku enggak pernah tau gajimu berapa, aku gapernah pegang atmmu, pin atm aja enggak tau. Jadi uang yang mana?” aku gitu. Dan gempargemparnya itu, Ketika aku sama sekali enggak dinafkahi, aku mulai cari kerjaan yang agak layak bagiku waktu itu. Aku pindah kerja di suatu restoran Padang, ya waktu itu, ya memang jam kerjanya itu dari pagi sampe malem, jadi kayak, waktuku tuh habis di kerjaan, gak sempet ngurus anak, gak sempet ngurus suami, ya karena tuntutan gitu. Waktu itu aku terus dapet rejeki, selang 3 bulan di restoran itu aku diangkat jadi spv, lah semenjak aku diangkat jadi spv suamiku itu mulai ini... kayak apa ya... gak suka, gak suka apasih, say aini kan friendly kan orangnya, saya punya karyawan cowok-cowok semuanya ya, dan umurnya itu di bawah umurku semuanya, kayak ada yang 25, 19, dan mereka nganggep aku tuh sebagai ibunya.

Lah saya kan sebagai spv waktu itu dituntut managerku “kamu tak tunjuk jadi spv itu karena kamu pantas dan bisa ngemong anak-anak” dia bilang seperti itu, “anggap mereka anak-anakmu dan anggap ini rumahmu” lah aku beranggapan seperti itu, tapi suamiku beranggapan beda. Aku difitnah selingkuh, main cowok, padahal aku sama sekali nggak ada pikiran seperti itu, dan demi Allah akuu nggak ada niat seperti itu. Sampe aku sumpah-sumpah pun “aku berani sumpah ke kamu, sumpah al-qur’an kalo aku nggak selingkuh”. Aku niat kerja buat anak mbak, wes gitu tok ndak ada yang lain-lain. Waktu itu suamiku kekeuh, katanya saya selingkuh, selingkuh, dan selingkuh, tapi aku juga kekeuh, aku nggak terima, aku kerja setiap pagi sampe malem, dituduh kayak gitu. Seharusnya kan dia bangga ya punya istri, udah nggak dinafkahi tapi dia malah kerja, dengan jabatan yang lumayan dan gajinya juga gak seberapa sih, tapi menurutku berharga banget daripada aku mengemis sama suami sendiri. Ketika suamiku terjerat hutang itu aku nggak ngerti ya, kenapa kok aku jarang dikasih uang belanja, pas gajian itu nggak pernah dikasih itu kenapa, ternyata dia itu punya hutang banyak sampe-sampe stnk digadaikan, bpkb motor digadaikan, surat nikahpun digadaikan, bahkan akte anak juga. Itu aku yang awalnya aku nggak tau kalo ternyata buku nikah bisa digadaikan, dari yang awalnya aku gatau hal-hal seperti itu, sampe jadi tau karena ulah suamiku. Aku tanya waktu itu, “maksudmu apa? Kok sampe nggadai-nggadaikan surat-surat penting ini?” gitu, terus kata dia “maaf ya ma, aku gak bisa bahagiain kamu, aku nggak bisa kasih uang belanja kamu” katanya gitu. Aku ngerti dia itu pengen mbahagiain aku, tapi caranya tuh salah. Dia nggak kuat, dia depresi, dia ambil senjata tajam, kayak semacam arit gitu, dia mau nggorok lehernya. Waktu pas mau sholat maghrib, itu dia mau bunuh diri “titip anak-anak, aku nggak kuat” katanya...



“maksudmu apa? Gak kuat apa? Kalo samen kayak gini terus, sama aja samen mateni aku. Sampe aku jadi sakit-sakitan, ikupun gara-gara mikir kayak gini” aku nangis itu mbak bilang gitu. Dia depresi kayak orang kesurupan sih, mau bunuh diri. Nah itu trauma banget ndek aku itu trauma banget. Kalo dee kambuh itu kayak gitu. Dan dia selalu berkata “ma, aku gabisa bahagiain kamu, aku titip anak-anak. Mending kamu nikah sama laki-laki lain yang bisa bahagiain kamu”. Dia bilang kayak gitu berkali-kali. Terus tak bilang “yah, kamu bilang gitu ituu ndak boleh, akuu loh mau menerimamu apa adanya, ayo kita lewati sama-sama” tapi dia kekeuh apa Namanya, mau ini, udahan sama aku gituloh. Kan sama aja talak toh... Terus dulu pernah, atm dia itu tak bawa karena bapaknya itu sakit kanker paru-paru, dan aku yang ngerawat, aku yang riwa-riwi ke karangmenjangan seminggu 2 kali. Aku menyimpan aib anaknya itu sampe aku sakit-sakitan sendiri, dan keluargaku ngomong “seharusnya kamu itu nggak nyimpen sendiri, ibunya itu berhak tau keluarganya berhak tau kalo dia jarang kerja, mainnya slot tiap malem terus paginya nggak mau kerja, terus uangnya belanja itu nggak ada, gajinya itu habis buat ngeslot dan bayar hutang” apalagi dia itu suka ngancem bunuh diri, terus akte dan surat-surat penting digadaikan. Akhirnya aku ndak kuat, waktu bapaknya meninggal, akuu bilang ke ibunya, tak ceritain semua, terus total keseluruhan utangnya ituu 10 juta waktu itu yang besar-besar tok, belum di temen-temen pabriknya, mau gak mau sama ibunya dijualin tanah di desanya sana. Terus semenjak itu kata ibunya “yaudah atm biar kamu yang pegang biar suamimu gak kena ituu lagi”. Satu bulan aku pegang oke, dua bulan dia nggak kuat, dia main lagi, diem-diem dia main lagi. Padahal udah kayak gitu, disabar-sabarin, ibunya kayak gitu, orang tuaku juga wis gak karu-karuan, sampe anakku pun yang besar bilang “ma, aku nggak ada ayah

loh nggakpapa. Ayah loh ma nggak bener, ayah main slot lagi. Aku nggak ada ayah loh nggakpapa ma” tapi aku bertahan demi anak-anak, ternyata itu nyakitno... lalu masalah atm itu diminta, dia bilang “kamu gak malu ta menikmati hasil gajiku?” padahal apa? Padahal aku ituu gamau pisah sama dia waktu itu. Dia mau pergi ke rumah orang tuanya, aku cuma diem, nggak tak kasihkan atmnya karena apa? Kalo aku kasihkan atmnya, mikirku kayak rumah tanggaku ini udah selesai gitu. Nggak lama, aku jemput suamiku, anaku yang kecil dibawa sama dia. Waktu itu aku sakit seminggu, anaku yang pertama itu sampe bingung “ma, mama kenapa nggak mau makan?” aku mikir, ya Allah kalo aku pisah anak-anaku gimana? Aku mampu ta sendirian? Akuu sampe ngomong sendiri gitu. Tapi semua temen-temenku, sahabatku support semua, “kamu loh ada suamimu nggak ada suamimu itu sama aja” semua bilang kayak gitu, “semua effort, semua perjuanganmuu mempertahankan suamimu itu nggak ada hasil, nggak ada perubahan sama suamimu” gitu. Tak pikir-pikir kok iya gitu, tapi aku masih sempet gini “ayo dong, diperbaikiin lagi”, akhirnya baikan, uudah ya enak... eh main lagi, main slot lagi, kayaknya ya memang nggak bisa, karena udah terlanjur kecanduan ya mungkin. Tapi malah dia nggak karu-karuan malah ngarani aku check in hotel lah, dan ini itu, padahal aku nggak pernah seumur-umur nginjak hotel itu ndak pernah, aku beneran kerja. Pernah aku dilabrak sama suamiku diparani di resto tempatku kerja itu, dan manajerku itu cuma tersenyum, aku sampe malu, semua anak-anak di situ tau, mereka nganggep aku itu kayak ibunya gitu loh... aku dilabrak katanya aku selingkuh dengan ini gitu, padahal enggak sama sekali. Manajerku bilang “mas, sampean harusnya bangga punya istri kayak mbak T ini, mbak T ini meskipun bukan siapa-siapa saya tapi udah saya anggap adek saya” manajerku kan orangnya

baik banget, ngerti. Terus dia bilang “saya nggak terima pak, blablablabla” terus manajerku “yaudah, masnya mau gimana? Mau mbak tantri kerja apa nggak? Karena yang memutuskan itu adalah kepala rumah tangga, istrinya boleh kerja atau nggak” terus dia bilang kayak gini “terserah bapak aja” “loh ndak bisa kayak gitu, samean menjadi kepala keluarga harus bisa memutuskan, kalo samean nggak mau istri samean kerja, saya pecat hari ini mbak T meskipun saya membutuhkan dia” sampe manajerku bilang seperti itu, terus dia jawab “yaudah pak terserah dia aja” yaudah akhirnya aku tetep kerja waktu itu, kalo aku nggak kerja aku gimana? Mikirku kan kayak gitu. Waktu itu dia diphk dari pekerjaannya gara-gara judi dia jarang masuk, terus dia dapet uang bpjs itu, dia bilang “udah ma, gausah kerja, aku wes dapet uang banyak” aku dipaksa berhenti, resign, selama 2 bulan, uang 20 juta itu habis buat biaya sehari-hari sama buat utang-utangnya dia. Dan ya sama aja, Kembali lagi, aku nggak dikasih uang lagi dan dia malah nganggur. Padahal disuruh resign aku nurut meskipun sebenarnya berat banget aku soalnya udah nyaman di kerjaanku, aku mikir ya Allah aku hanya ingin ridho darimu gitu, tapi aku pikir-pikir kok tambah lama tambah kayak gini sih, gitu. Terus gak lama kemudian, dia kambuh lagi, dia ngancem-ngancem gak kuat pengen bunuh diri, pokonya percobaan hamper dia bunuh diri itu ada lebih dari 3 kali. Sampe aku trauma, siapa sih yang gak trauma dia pegang pisau sambil ngancem mau bunuh diri, aku natap mata dia aja sampe takut. Yang terakhir, tahun 2023 november itu aku bener-bener nggak kuat, akhirnya aku pisah sama dia, aku mau ngurus cerai saat itu, tapi dia nggak mau diceraikan, anehnya itu gitu, padahal dia yang menginginkan aku menikah sama orang lain, tapi dia yang nggak mauu cerai. Dia sampe nyumpah-nyumpahin aku “kamu nggak bakal bahagia sama laki-laki lain selain aku, kamu nggak akan bisa

cerai dari aku, urusan cerai bakal tak persulit” ngancem gitu gitu. Dan sampe sekarang aku masih bingung gimana caranya untuk meyakinkan ini, apa, cara untuk cerai, lolos, bisa langsung cerai gitu, nggak ada kendala apa-apa. Tapi ini lagi fokus sama pendidikan anak-anakku sih, waktu hari raya itu aku kan dipisahkan sama anakku yang kecil, anakku diajak, aku dipisahkan, dan ibukku nggak terima. Bulan januari kemaren itu aku hancur banget, rumah tanggaku hancur, karirku juga hancur, terus aku cari kerja lagi, aku kerja di gresmall tapi gajinya nggak seberapa, nggak papa yang penting aku bisa ada penghasilan buat kehidupanku selanjutnya gitu, aku mikirnya kayak gitu seh, daripada aku diem di rumah. Dia juga hancur, sekarang dia kerja di mana juga entah, pokoknya sekarang dia kerja itu dia nggak pernah awet karena omongannya yang terlalu tinggi, dia itu nggak mau kerja yang, apa, maksudnya, gaji sedikit itu ndak mau, dia maunya ituu kerja langsung gajinya yang banyak, kan pengenku kan gini, kamu kerjao sembarang loh ndakpapa, seng penting ada pemasukan, daripada aku, gajiku nggak seberapa, tapi buat makan, buat rokokmu, dia nggak ada rokok itu marahh-marah, aku disuruh cari utangan buat rokoknya, jadi, dia itu nggak mau tau, besok makan ap aitu nggak mau tau. Kalo aku nggak kerja, bayangkan mbak gimana” (menangis tersedu-sedu)

Peneliti: “Ya Allah mbak, saya sampe speechless denger cerita mbak. Saya minta maaf ya mbak, mbak kuat banget ya Allah. Mbaknya hebat ya padahal, tapi suami mbak nggak bersyukur punya istri kayak mbak. Minum dulu mbak”

Narasumber: “Iya mbak” (menangis)

Peneliti: “Saya ijin lanjut ya mbak. Mbak bertemu suami itu dikenalkan apa gimana?”

Narasumber: “Nggak dijodohkan sih, jadi gini, suamiku itu masih keponakan dari suaminya mbakku yang nomer 1, dan lucunya lagi ya, mbakku ini udah cerai juga sama suaminya, mungkin karena didikan dari keluarga sananya yang kurang bagus jadi nggak awet rumah tangganya”

Peneliti: “Berarti kenal sendiri terus merasa cocok, terus akhirnya mutusin buat nikah yad ulu mbak?”

Narasumber: “Iya, aku dulu nggak pernah pacaran sih, langsung seneng langsung cocok gitu aja, langsung nikah”

Peneliti: “Tapi suami pernah kdrt nggak mbak?”

Narasumber: “Pernah. Dari awal menikah tu aku juga pernah kdrt, dari anakku yang nomer 1, dia itu, kayak apa ya, gak mau tau gitu loh, aku udah capek kerja yaudah, anak nangis, anak ngapain gitu nggak mau tau, makanya anakku yang pertama itu kayak hilang eum... apa, hilang sosok peran ayah gitu, kayak nggak ada kasih sayang dari seorang ayah. Waktu pas dia masih kecil, bayi masih 7 bulan 8 bulanan, kan waktu itu bulan Ramadhan, terus aku mau teraweh, tak tanya “samen sholat nggak?” dia bilang enggak, kalo dia nggak sholat anak itu jagaen, aku tak sholat, gitu maksuudku, tapi dia nggak mau, yaudah terpaksa anakku tak bawa ke masjid. Lah kan umur segitu lagi lincah-lincahnya, lah aku sholat itu kayak nggak konsen sholat, ibukku bilang “pulango ae, anakmu loh tingkahe banyak pas kamu sholat berdiri-berdiri” kan itu masjidnya tingkat ya, takutnya jatuh atau gimana, rewel juga, yaudah aku pulang duluan, nangis gak karu-karuan, namanya seorang ibu ya, mungkin baby blues juga ada waktu itu, “hm, kiloh, gentian aku capek, gentian jagain anakmu” dia gak mau, akhirnya aku dipukul kepalaku itu dihantam sampe



ini, apa, sampe benjut, terus rahangku itu sampe biru, terus aku kan nangkis pake lengenku ini, ternyata dia balas, lenganku ini juga biru, itu aku posisi masih pake mukenah, dan nggak ada orang satupun di rumah, jadi tetangga yang tau. Tapi aku eum, waktu itu kan masih ada bapaknya toh, itu aku berani, aku bilang sama bapaknya “pak anake samean ngginikno aku” nah dia ituu takut sama bapaknya, dia dimarahin sama bapaknya “kalo kamu berani mukul istrimu, berarti kamu sama aja mukul ibukmu” bapaknya bilang gitu. Aku sering mbak dicekek, ditampar, terus dipisu-pisui kayak gitu sama suamiku. Bapak mertuaku itu kayak bapakku sendiri, meskipun anaknya kayak gitu, tapi aku anggep kayak bapakku sendiri, waktu mau meninggal itu dia bilang “nduk, awakmu kui anakku yo” terus tak jawab “nggih pak, aku anakmu” meskipun di situ ada adeknya suamiku itu, dia nggak perduli banget gitu sama bapak jahat banget gituu, nggak mau ngerawat, nanyain yang sakit apa gitu ndak mau, meskipun waktu itu gempar-gemparnya covid dan bapak sakit paru-paru udah stadium akhir, aku gak takut tertular atau apa, tak tungguin di rumah sakit, sampe dulu, anakku yang pertama ituu kan cuucu pertama kan, cowok pula, jadi kayak seneng-senengnya bapak punya cucu pertama. Terus terakhir bapak mau meninggal itu, dia bilang gini “besok bapak mau pulang aja, besok jemputen, anakmu jak en” terus pas taka jak anakku yang pertama, bapak bilang “le, besok bapak gendongen ya” anakku jawab “nggak kuat” terus bapak bilang “dulu waktu kamu kecil loh bapak yang gendong kamu, sekarang bapak gak kuat, bapak gendongen ya” dia bilang gitu. Hafiz kan masih sd kan ya waktu itu, jadi dia nggak tau kalo itu firasat mbahkungnya mau gak ada, tak suruh jawab iya aja gitu”

Peneliti: “Ya Allah, maaf ya mba. Terus anak-anak apakah ikut kena kdrt juga mbak?”



Narasumber: “Kalo ke anakku yang pertama itu dulu itu pernah sih, duluu sering kayak dihajar gitu, kayak diapa, ditampar, terus diapa itu Namanya, ditendang gitu pernah. Tapi kalo anak yang terakhir ini anak kesayangannya banget, jadi gak pernah. Makanya dia pulang itu mau ngajak yang kecil”

Peneliti: “Ya Allah, padahal anaknya sendiri ya mbak, masih kecil lagi waktu itu. Kok bisa ya, ya Allah”

Narasumber: “Iya sih, kasian. Makanya anakkuu yang pertama itu gak deket sama ayahe”

Peneliti: “Dulu nikah sama suami itu umur berapa mbak?”

Narasumber: “17 atau 18 gitu, pokoknya lulus sma langsung nikah”

Peneliti: “Lalu mbak memutuskan bercerai itu waktu kapan? Yang menggugat siapa?”

Narasumber: “Juli mbak, akuu yang menggugat soalnya dia nggak mau diceraiin, dan nggak mau nyeraiin aku”

Peneliti: “Terus setelah memutuskan buat cerai, ada gak mbak rasa buat nyegah atau batalin perceraian?”

Narasumber: “Nggak mbak. Ya, aku sih pengen banget cepet cerai gitu, karena di sisi lain, aku belum resmi cerai ini, aku udah ada sosok laki-laki yang mau menerima aku, dan mau menerima anak-anakku, dan masa laluku yang kelam banget. Aku kenal cowok ini ketika aku udah pisah sama suami takutnya, nanti di pengadilan takutnya nanti malah aku yang dibalik sama dia malah jadi aku yang selingkuh, aku jadi bimbang mau gimana caranya biar sama-sama legowo dan

menerima kenyataan gitu loh. Dan si laki-laki ini udah ngiket aku, dia minta serius beneran, dan sama-sama keluarga besar kita udah merestui, anak-anakpuun welcome banget sama sosok laki-laki hebat menurutku ini. Aku kayak speechless gitu loh, dulu aku tuh nggak di, apa ya, nggak dihargai sama sosok suami, terus aku menemukan sosok laki-laki yang bisa membuat aku, apa ya, kayak diratukan gitu loh, sampe temen-temenku bilang “mbak samen iku masih layak diratukan oleh seorang laki-laki yang tepat, daripada bertahan demi anak, malah mental anak yang hancur”

Peneliti: “Alhamdulillah mbak kalo sekarang sudah menemukan sosok yang tepat, semoga berjodoh aamiin”

Narasumber: “Aamiin, makasih ya doanya. Udah ta? Apa masih ada lagi?”

Peneliti: “Masih banyak mbak hehe. Kalo mbak sudah capek, bisa dilanjut besok atau kapan boleh mbak sebisanya mbak”

Narasumber: “Iya, mungkin besok bisa dilanjutkan lagi mbak. Sebenarnya udah semua sih ceritaku, tinggal peyan aja mau nanya apa hehe”

Peneliti: “Oke mbak, makasih banyak ya”

Narasumber: “Iya sama-sama mbak, besok di sini lagi ya? Saya kabarin lagi ya besok pagi”

Peneliti: “Iya oke mbak, makasih banyak ya mbak hehehe”

#### **Lanjutan wawancara narasumber 4**

Peneliti: “Halo mbak, ketemu lagi hehe. Saya lanjut ya mbak pertanyaan kemaren”

Narasumber: “Ya mbak, monggo monggo”

Peneliti: “Perbedaan apa yang mbak rasain sebelum dan sesudah memutuskan untuk bercerai?”

Narasumber: “Lebih tenang. Karena kalo serumah dulu kan selalu ribut, dan Ketika dia kambuh depresinya, itu yang bikin aku takut. Kalo sekarang sudah nggak ada lagi ribut tiap hari atau ancaman bunuh diri ke aku gitu”

Peneliti: “Lalu saat memutuskan bercerai, apa mbak mengalami banyak masalah?”

Narasumber: “Kalo masalahnya sih masih seputar gara-gara dia sih, dia ngancem mau menjelek-jelekkan nama baikku di sosmed”

Peneliti: “Menjelekkan gimana mbak?”

Narasumber: “Ya nyumpah-nyumpahin aku di fb kalo besok rumah tanggaku bakal hancur lagi, gak bakal bahagia”

Peneliti: “Oalah, suami mbak ancem-ancem supaya gajadi cerai gitu ya mbak?”

Narasumber: “Iya bener, terus menghasut anak-anak biar anak-anak itu percaya omongan dia, aku difitnah jual diri, padahal sumpah demi Allah aku gapernah tau yang Namanya hotel-hotel dan jual diri”

Peneliti: “Astaghfirullahaladzim. Terus respon mbak dikatain kayak gitu gimana?”

Narasumber: “Gapapa tak terima semua itu mbak, karena aku inget, karma itu masih ada”

Peneliti: “Terus apa yang dilakukan ibu dan keluarga mbak?”

Narasumber: “Ya marah, gak terima. Diusir itu suamiku gak boleh ketemu-ketemu sama aku lagi, terus semua sosmednya diblok”

Peneliti: “Gimana keadaan diri mbak ketika menghadapi banyak masalah sebelum memutuskan untuk cerai?”

Narasumber: “Ya pasrah aja, karena sudah ngurus cerai juga jadi buat apa dipertahankan pun gaada perubahan”

Peneliti: “Gimana perasaan mbak ketika harus jadi single parent dan nanggung beban anak?”

Narasumber: “Lebih ke mental mbak, rasanya berat banget menjalani hidup”

Peneliti: “Apa mbak pernah ngerasa gak kuat untuuk nanggung beban anak?”

Narasumber: “Iya memang mbak, gakuat mbak kadang pengen nyerah dan pengen pergi jauh tapi gimana masih ada anak yang harus aku perjuangkan”

Peneliti: “Terus saat kebutuhan anak nggak tercukupi, bagaimana perasaan mbak?”

Narasumber: “Bingung mbak, demi sekolah anak, rela utang sana-sini”

Peneliti: “Apakah itu menghambat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang?”

Narasumber: “Iya bener banget karena janda itu dipandang sebelah mata, dipandang hina, jadi kita baikpun dianggap buruk. Makanya aku sekarang sih lebih jarang nyapa orang mbak, gak kayak dulu yang sering ceria sama orang, senyum, ramah. Tapi semenjak kayak gini makin kesini makin kayak ilfeel sama diriku sendiri”

Peneliti: “Berarti tetangga-tetangga mbak mandang mbak sebelah mata?”

Narasumber: “Iya mbak, ya gimana ya, aku sekarang lebih ke nggak peduli orang lain ngomong apa tentang aku, orang gapernah ngerti bagaimana caraku ngelawan rasa trauma yang pernah aku alami”

Peneliti: “Bagaimana respon teman, saudara, dan orang-orang terdekat anda setelah mengetahui anda memutuskan untuk bercerai?”

Narasumber: “Semua keluarga besar support untuk bercerai”

Peneliti: “Apakah mbak kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh suami?”

Narasumber: “Udah terbiasa sih mbak, karena dari awal aku cerita kan aku ada suami tapi kayak gaada suami jadi terbiasa mandiri. Tapi alhamdulillah aku dikarunia anak laki-laki semoga besok kalo mereka sudah beranjak dewasa bisa melindungi dan membantu mamanya”

Peneliti: “MasyaAllah aamiin ya Allah”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “Masalah terberat apa yang mbak hadapi setelah bercerai?”

Narasumber: “Menghadapi sifat mantan suami yang masih mengusik hidupku sih”

Peneliti: “Apa mbak pernah merasa “enggak, kayaknya hal ini nggak benar-benar terjadi” atau terjadi penolakan dalam diri mbak mengenai kenyataan yang terjadi?”

Narasumber: “Pernah sih ada pikiran gitu, tapi setelah waktu demi waktu, berlalu-larut aku sadar bahwa ini mungkin jalan yang terbaik buat aku”

Peneliti: “Apa mbak pernah merasa kayak hidup mbak gak adil gitu? “kenapa kok harus aku yang ngalamin ini semua?” kayak mbak marah sama keadaan yang mbak alami?”

Narasumber: “Iya mbak, sering ketika aku larut dalam banyak masalah”

Peneliti: “Lalu apakah mbak pernah merasa “saya akan bertahan dalam kondisi apapun, asalkan tidak bercerai” atau terjadi tawar-menawar dalam diri mbak?”

Narasumber: “Iya pernah, yang aku rasain dulu bimbang karena apa, aku kan sakit-sakitan, lah kalo aku sakit, aku takutnya kelak besok yang menikah dengan aku apa mau merawatku?”

Peneliti: “Kapan perasaan tersebut hilang?”

Narasumber: “Ketika sudah mantap dengan yang sekarang”

Peneliti: “Apakah setelah memutuskan bercerai, mbak merasakan kesedihan mendalam?”

Narasumber: “Kalo sedih sih udah nggak sih, karena aku berprinsip kisahku dulu sudah tak tutup, dan aku akan membuka kisah baru lembaran baru”

Peneliti: “Terakhir mbak, apa harapan mbak buat masa depan?”

Narasumber: “Harapanku cuma pengen fokus buat gedein anak-anak aja mbak, focus bahagiain anak-anak sama berusaha yang terbaik aja buat ke depannya. Hidupku buat anak-anakku. Itu aja sih”



Peneliti: “Sudah selesai mbak pertanyaanku, makasih ya udah mau bercerita dan berbagi pengalamannya. Semoga mbak setelah ini selalu diberikan kebahagiaan sama Allah, aamiin”

Narasumber: “Aamiin ya Allah terima kasih ya, semoga dengan alur cerita hidupku ini menjadi pelajaran juga buat orang-orang yang mengalami sama hal denganku”

Peneliti: “Aamiin. Makasih banyak sekali lagi mbak”

Narasumber: “Iya mbak, sama-sama”



## Lampiran 9 Lembar Observasi

No.	Respon yang ditunjukkan	Ket
		

## Lampiran 10 Lembar Bimbingan



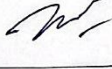


**LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**  
**FAKULTAS KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK**

Jl. Proklamasi No.54, Tlate, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, 61111,  
 Telp. (031) 3984249 Website: <http://www.umg.ac.id>, email: [info@umg.ac.id](mailto:info@umg.ac.id)

Nama Mahasiswa : Shaffna Louisa Ariesaumi Orchidnovellty  
 Program Studi : S-1 Keperawatan  
 Nama Pembimbing : Dr. Wiwik Widiyawati, S.Kep., Ns., M.M., M.Kes.  
 Judul Skripsi : Studi Fenomenologi: Respon Berduka Pada Perempuan  
 Usia Muda Dalam Menghadapi Proses Perceraian

No.	HARI/TANGGAL	BAB	SARAN/ISI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	Senin, 1 Juli 2024		1. Acc judul 2. Menyusun BAB 1	
2.	Selasa, 2 Juli 2024	1	1. Revisi BAB 1 2. Menyusun BAB 2	
3.	Selasa, 9 Juli 2024	2	1. Revisi BAB 2 2. Menyusun BAB 3	
4.	Rabu, 10 Juli 2024	2-3	1. Revisi BAB 2 dan 3 2. Menyusun BAB 4	
5.	Senin, 15 Juli 2024	3	1. Revisi BAB 3	
6.	Senin, 22 Juli 2024	3-4	1. Konsultasi BAB 3 dan 4	
7.	Selasa, 23 Juli 2024	4	1. Revisi BAB 4	
8.	Rabu, 24 Juli 2024	4	1. Acc BAB 1-4	
9.	Jumat, 15 November 2024	5	1. Konsultasi BAB 5	

10.	Senin, 18 November 2024	5-6	1. Revisi BAB 5 2. Menyusun BAB 6	
11.	Jumat, 22 November 2024	6	1. Konsultasi BAB 6 2. Menyusun BAB 7	
12.	Kamis, 28 November 2024	7	1. Acc	



**LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**  
**FAKULTAS KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK**

Jl. Proklamasi No.54, Trate, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, 61111,  
 Telp. (031) 3984249 Website: <http://www.umg.ac.id>, email: [info@umg.ac.id](mailto:info@umg.ac.id)

Nama Mahasiswa : Shaffna Louisa Ariesaumi Orchidnovelly  
 Program Studi : S-1 Keperawatan  
 Nama Pembimbing : Widya Lita Fitrianur, S.Kep. Ns., M.Kep.  
 Judul Skripsi : Studi Fenomenologi: Respon Berduka Pada Perempuan  
 Usia Muda Dalam Menghadapi Proses Perceraian

No.	HARI/TANGGAL	BAB	SARAN/ISI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	Rabu, 24 Juli 2024		1. Acc judul	
2.	Kamis, 25 Juli 2024	1	1. Konsul BAB 1	
3.	Senin, 29 Juli 2024	2	1. Konsul online BAB 1-2	
4.	Rabu, 30 Juli 2024	3	1. Konsul BAB 3	
5.	Senin, 5 Agustus 2024	1-4	1. Acc	
6.	Senin, 18 November 2024	5	1. Konsultasi BAB 5	
7.	Jumat, 22 November 2024	6	1. Konsultasi BAB 6	
8.	Senin, 25 November 2024	7	1. Konsultasi BAB 7	
9.	Senin, 2 Desember 2024	7	1. Acc	